

PENDAHULUAN

Belakangan ini, *whistleblowing system* telah menjadi sorotan dunia saat terjadi banyak kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan besar, namun akhirnya bisa terungkap. *Whistleblowing System* merupakan perbuatan yang dilakukan oleh individu untuk membocorkan atau mengungkapkan suatu kecurangan yang dilakukan oleh organisasi (Algadri, Afifudin and Junaidi, 2019). *Whistleblowing System* dianggap cukup efisien dalam mendeteksi adanya kecurangan di lingkungan kecil maupun besar. Sistem ini bersifat efektif, efisien, transparan dan tanggung jawab yang mampu mendorong partisipasi para individu dalam melaporkan adanya suatu kecurangan.

Namun, tindakan kecurangan bukan hanya terjadi di perusahaan atau di berbagai instansi, tetapi kecurangan juga bisa terjadi di beberapa situasi dan tempat, seperti di lingkungan paling bawah yaitu keluarga. Keluarga merupakan organisasi paling dasar dalam pembentukan kebiasaan individu dalam bersikap, disusul kemudian sekolah atau universitas sebagai tempat kedua setelah individu keluar untuk berinteraksi dengan individu lainnya. Sementara level yang teratas yaitu organisasi atau perusahaan dimana individu tersebut bekerja (Nurharjanti, 2017). Dari berbagai situasi dan tempat tersebut selain organisasi atau perusahaan, kecurangan seringkali ditemukan di tempat kedua setelah individu keluar untuk berinteraksi dengan individu lainnya, yaitu di sekolah ataupun universitas.

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam menaikkan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang benar-benar mempunyai dampak besar terhadap perkembangan fisik, mental, etika dan seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Fenomena yang cukup menarik dalam universitas/ perguruan tinggi saat ini cukup mengancam dunia pendidikan akademis, yaitu banyak ditemukannya praktik-praktik kecurangan (*fraud*) dan biasa disebut sebagai *academic fraud* (Santoso dan Adam, 2014).

Academic fraud atau kecurangan akademik adalah perilaku yang tidak etis dengan sengaja dilakukan oleh mahasiswa atau mahasiswi yang meliputi pelanggaran terhadap aturan-aturan yang diberikan dalam menyelesaikan ujian maupun tugas dengan cara yang tidak jujur, seperti mencontek, *plagiarism*, mencuri serta memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik (Liputan6, 2009). Adapun menurut Rangkuti (2015) dalam artikelnya di *Kompasiana Beyond Blogging*, survei yang dilakukan terhadap 298 mahasiswa kependidikan di salah satu LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kecurangan akademik (*academic fraud*) yang dilakukan mahasiswa selama setahun terakhir yaitu antara lain: Menyalin hasil jawaban dari mahasiswa yang posisinya berdekatan selama ujian tanpa disadari mahasiswa lain maupun mahasiswa tersebut, jumlahnya sebesar 16,8%.

Membawa dan menggunakan contekan ke dalam ruang ujian, jumlahnya sebesar 14,1%. Kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung, jumlahnya sebesar 24,5%.

Menurut Rangkuti (2015), selain kecurangan akademik yang dilakukan saat ujian, terdapat pula bentuk-bentuk kecurangan yang dilakukan saat mengerjakan tugas, antara lain menyajikan data palsu, jumlahnya sebesar 2,7%. Mengizinkan karyanya dijiplak orang lain, jumlahnya sebesar 10,1%. Menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumbernya, jumlahnya sebesar 10,4%. Mengubah/memanipulasi data penelitian, sebesar 4%. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui apakah mahasiswa memiliki keinginan atau intensi dalam melaporkan kecurangan serta menjadikan mahasiswa akuntansi di Semarang sebagai objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Handika dan Sudaryanti (2018) menunjukkan bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Sementara norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap *whistleblowing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indra (2019) yang meneliti mengenai persepsi mahasiswa terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* diketahui bahwa sikap, norma subjektif memiliki pengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

KAJIAN TEORI

Theory of Planned Behaviour (TPB)

Theory of Planned Behaviour yang diuraikan oleh Ajzen mengenai perilaku individu dengan adanya niat dari dalam diri individu tersebut untuk berperilaku. Karena hal tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal (Damayanthi *et al.*, 2017). Teori ini berasumsi bahwa manusia merupakan makhluk rasional sebab, mereka akan memperhitungkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk berperilaku (Sari, 2018).

Disebutkan bahwa niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh 3 faktor, yaitu pertama sikap terhadap perilaku adalah penilaian evaluatif mengenai kinerja perilaku yang sebenarnya. Hubungan antara sikap ke arah perilaku pada niat didasarkan pada teori perilaku terencana yang dicetuskan oleh Ajzen (1975). Dalam artikelnya yang berjudul *Understanding attitudes and predicting social Behavior* mengatakan bahwa faktor penentu utama adalah kepribadian. Bagaimana seorang individu menilai apakah suatu perilaku itu positif maupun negatif sebelum melakukan suatu tindakan. *Salient beliefs* atau keyakinan merupakan faktor yang paling kuat untuk menghubungkan tingkah laku agar mencapai hasil berharga baik positif atau negatif. Kedua norma subjektif merupakan suatu fungsi dari *beliefs* dimana secara spesifik

individu setuju atau tidak setuju untuk menunjukkan suatu perilaku. Individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika ia mempersepsi bahwa orang lain berfikir seharusnya ia melakukan hal tersebut. Hal ini diketahui dengan cara menanyakan kepada orang tersebut untuk menilai apakah orang lain yang penting tadi cenderung akan setuju atau tidak setuju jika ia melakukan perilaku tersebut (Sari, 2018). Dan yang ketiga adalah Persepsi kontrol perilaku merupakan perasaan individu mengenai sulit atau mudahnya mewujudkan suatu perilaku. Persepsi kontrol perilaku dapat berubah sewaktu-waktu tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Semakin tinggi individu mempunyai persepsi kontrol individu terhadap perilaku maka semakin besar pula kesempatan yang tersedia. Karena individu tersebut akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil atas kesempatan yang ada (Sari, 2018).

Academic Fraud

Academic Fraud tidak pernah ada habisnya merupakan fenomena yang harus dipecahkan. Kecurangan tersebut bisa dalam bentuk apa pun. Hal tersebut dapat terjadi kapan saja dan dapat dilakukan oleh siapa saja, seperti siswa atau yang lain dan karena berbagai alasan. Sagoro (2013) menyarankan agar beberapa siswa sadar dan mengerti bahwa yang mereka lakukan adalah penipuan yang bisa dikenai sanksi. Tinggi rata-rata nilai kumulatif, kebanggaan atau harga diri kadang-kadang mendorong siswa untuk melakukan penipuan akademik.

Menurut Hendrick (2004) dalam Muhsin *et al.*, (2018) mendefinisikan bahwa *academic fraud* (ketidakjujuran akademik) sebagai bentuk perilaku yang memberi manfaat bagi siswa tidak benar termasuk curang dan membuat sesuatu yang terkait dengan kegiatan akademik. *Academic fraud* didefinisikan sebagai penggunaan jabatan publik untuk keuntungan pribadi di bidang akademik, terutama mengenai akreditasi kursus dan institusi, ujian untuk akses dan untuk transfer antar institusi, sertifikat dan diploma, penelitian dan publikasi universitas / perguruan tinggi.

Anderman dan Murdock (2007) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai penggunaan segala kelengkapan dari materi ataupun bantuan yang tidak diperbolehkan digunakan dalam tugas-tugas akademik dan aktivitas yang menggunakan proses penilaian. (Sagoro, 2013) menambahkan bahwa kecurangan akademik muncul sebagai interaksi berbagai faktor, baik yang bersifat internal (ada di dalam diri pelaku) maupun yang bersifat eksternal (berasal dari lingkungan). Sehingga menurut pemahaman penulis *academic fraud* merupakan perilaku yang tidak boleh dilakukan karena tidak benar dan merugikan yang terkait dengan kegiatan akademik.

Sikap Terhadap *Intention Whistleblowing*

Sikap adalah faktor pertama dalam *Theory of Planned Behaviour* dimana berupa keadaan dalam diri manusia yang dapat menggerakkan manusia tersebut untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Sikap bukan merupakan perilaku melainkan berupa kecenderungan untuk berperilaku. Individu tersebut dapat memilih apakah akan berperilaku atau tidak. Jadi, individu akan timbul sebuah niat dalam berperilaku sesuai dengan sikapnya terhadap suatu perilaku tersebut.

Seperti dalam penelitian Park and Blenkinsopp (2009) di Korea menemukan bahwa sikap berpengaruh secara signifikan terhadap niat dalam *whistleblowing*. Penelitian lainnya Saud (2016) dan Parianti *et al.* (2016) mengatakan sikap berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Zakaria *et al.* (2016) berhipotesis bahwa sikap terhadap *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap *intention whistleblowing*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin positif sikap individu semakin individu tersebut akan berniat melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian dirumuskan hipotesis berikut:

H1: Sikap berpengaruh terhadap *Intention Whistleblowing*

Norma Subjektif Sikap terhadap *Intention Whistleblowing*

Menurut Azjen norma subjektif merupakan kondisi lingkungan sekitar individu saat menerima atau tidak menerima suatu perilaku yang ditunjukkannya. Sehingga individu akan menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang-orang dalam lingkungan sekitarnya. Individu akan menghindari dirinya saat menunjukkan suatu perilaku jika lingkungannya tidak mendukung atas perilakunya tersebut.

Menurut Algadri, Afifudin and Junaidi (2019) norma subjektif berpengaruh positif terhadap *Intention Whistleblowing*. Hal ini menunjuk pada keyakinan normatif atas orang sekitar lingkungan kerja (pimpinan, rekan kerja) menjadi acuan atau referensi bagi individu dalam berperilaku. Norma subyektif menurut (Zakaria, Razak and Noor, 2016) secara positif mempengaruhi *Intention Whistleblowing*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa semakin berpengaruh norma dalam rujukan kelompok, semakin besar motivasi mereka untuk patuh dan dengan demikian semakin besar kemungkinan *Intention Whistleblowing*. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis berikut:

H2: Norma Subjektif berpengaruh terhadap *Intention Whistleblowing*

Persepsi Kontrol Perilaku Sikap terhadap *Intention Whistleblowing*

Individu akan memberikan suatu penilaian terhadap perilaku yang dilakukan individu lain. Penilaian yang diberikan dapat berupa hal yang positif maupun negatif (Indra, 2019).

Penelitian yang dilakukan (Handika and Sudaryanti, 2018) menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Sejalan dengan penelitian (Damayanthi *et al.*, 2017) bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dalam penelitian Park and Blenkinsopp (2009) juga menemukan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap *whistleblowing*. Penelitian ini menemukan bahwa faktor individu dan situasional berhasil memprediksi *Intention Whistleblowing*. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap *Intention Whistleblowing*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa program studi akuntansi S1 angkatan 2016 dengan tahun penelitian 2020, dengan kriteria sampel mahasiswa S1 Akuntansi yang telah mengambil mata kuliah Etika Profesi pada perguruan tinggi yang telah terakreditasi A di Semarang, yaitu Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, Universitas Stikubank, Universitas Dian Nuswantoro, dan Universitas Katolik Soegijapranata.

Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat error 5%, sehingga dihasilkan sampel penelitian sebanyak 314. Sedangkan *proportionate stratified random* digunakan sebagai penentuan jumlah sampel pada tiap-tiap universitas. Data primer digunakan dalam penelitian ini yang diperoleh melalui kuesioner yang disebar kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada responden yaitu mahasiswa akuntansi yang ada di Semarang. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* maupun *offline* kepada responden yang berada di Universitas terakreditasi A di Semarang.

Hasil Penyebaran Data

Berdasarkan data yang telah disebar melalui kuesioner, maka dihasilkan rangkuman data sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Kuesioner

| Keterangan | Jumlah |
|---|---------------|
| Kuesioner yang disebar (secara langsung) | 104 |
| Kuesioner yang disebar melalui <i>form online</i> | 210 |
| Kuesioner yang dapat diolah | 314 |

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan lolos uji validitas apabila nilai *Sig. (2-tailed)* < 0.05 dan nilai *person correlation* bernilai positif (Suyono, 2018)

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

| No | Indikator | | Sig. (2-tailed) hasil | <i>person correlation</i> | Sig. (2-tailed) | Keterangan |
|----|-------------------------------------|-------|-----------------------|---------------------------|-----------------|------------|
| 1 | Sikap (X1) | X1.1 | 0,000 | 0,835 | < 0,05 | valid |
| | | X1.2 | 0,000 | 0,764 | < 0,05 | valid |
| | | X1.3 | 0,000 | 0,643 | < 0,05 | valid |
| | | X1.4 | 0,000 | 0,801 | < 0,05 | valid |
| 2 | Norma Subjektif (X2) | X2.1 | 0,000 | 0,794 | < 0,05 | valid |
| | | X2.2 | 0,000 | 0,867 | < 0,05 | valid |
| | | X2.3 | 0,000 | 0,797 | < 0,05 | valid |
| | | X2.4 | 0,000 | 0,856 | < 0,05 | valid |
| 3 | Persepsi Kontrol Perilaku (X3) | X3.1 | 0,000 | 0,563 | < 0,05 | valid |
| | | X3.2 | 0,000 | 0,633 | < 0,05 | valid |
| | | X3.3 | 0,000 | 0,657 | < 0,05 | valid |
| | | X3.4 | 0,000 | 0,604 | < 0,05 | valid |
| | | X3.5 | 0,000 | 0,629 | < 0,05 | valid |
| | | X3.6 | 0,000 | 0,640 | < 0,05 | valid |
| | | X3.7 | 0,000 | 0,665 | < 0,05 | valid |
| | | X3.8 | 0,000 | 0,591 | < 0,05 | valid |
| | | X3.9 | 0,000 | 0,640 | < 0,05 | valid |
| | | X3.10 | 0,000 | 0,371 | < 0,05 | valid |
| | | X3.11 | 0,000 | 0,278 | < 0,05 | valid |
| 4 | <i>Intention Whistleblowing</i> (Y) | Y.1 | 0,000 | 0,783 | < 0,05 | valid |
| | | Y.2 | 0,000 | 0,832 | < 0,05 | valid |
| | | Y.3 | 0,000 | 0,848 | < 0,05 | valid |
| | | Y.4 | 0,000 | 0,872 | < 0,05 | valid |

Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan lolos uji reliabilitas apabila seseorang dalam menjawab suatu pernyataan selalu stabil. Suatu variabel dikatakan lolos uji reliabilitas apabila *Cronbach Alpha* > 0,6 (Suyono, 2018)

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Nilai <i>Croanbach Alpha</i> | Nilai Kritis | Keterangan |
|-------------------------------------|------------------------------|--------------|-----------------|
| Sikap (X1) | 0,823 | > 0,6 | <i>reliable</i> |
| Norma Subjektif (X2) | 0,823 | > 0,6 | <i>reliable</i> |
| Persepsi Kontrol Perilaku (X3) | 0,736 | > 0,6 | <i>reliable</i> |
| <i>Intention Whistleblowing</i> (Y) | 0,825 | > 0,6 | <i>Reliable</i> |

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap variabel dependen yaitu *intention whistleblowing* dalam suatu persamaan linier.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | t | Sig. |
|---------------------------|-----------------------------|------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | | |
| (constant) | 1,615 | 1,251 | 1,290 | 0,198 |
| Sikap | -0,002 | 0,059 | -0,028 | 0,978 |
| Norma Subjektif | 0,265 | 0,051 | 5,152 | 0,000 |
| Persepsi Kontrol Perilaku | 0,232 | 0,028 | 8,391 | 0,000 |

Dari tabel diatas, maka dapat diperoleh model persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 1,615 - 0,002 (X_1) + 0,265 (X_2) + 0,232 (X_3) + e$$

Sikap Terhadap *Intention Whistleblowing*

Menurut Tabel 4 menyatakan bahwa sikap mahasiswa akuntansi tidak berpengaruh terhadap *intention whistleblowing*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sikap yang dimiliki mahasiswa akuntansi ternyata tidak berpengaruh terhadap *intention whistleblowing*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil berdasarkan Tabel 4 yang menunjukkan tingkat *sig.* $0,978 > 0,05$. Bahwasannya sikap yang baik atau positif tidak menjamin bahwa ia akan melaporkan setiap kecurangan yang terjadi, terutama kecurangan dalam akademik seperti mencontek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handika dan Sudaryanti (2018), berpendapat bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap *intention whistleblowing*. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa masih kurangnya pengetahuan *whistleblowing* di kalangan mahasiswa dimana mahasiswa masih takut untuk melakukan pelaporan tersebut. Seperti takut dijauhi teman. Oleh karena itu mahasiswa cenderung diam saja saat melihat temannya melakukan kecurangan.

Norma Subjektif Terhadap *Intention Whistleblowing*

Menurut Tabel 4 bahwa norma subjektif pada mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap *intention whistleblowing*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa norma subjektif yang dimiliki mahasiswa akuntansi ternyata berpengaruh terhadap *intention whistleblowing*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil berdasarkan Tabel 4 yang menunjukkan tingkat $sig. 0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa semakin besar dukungan dari lingkungan disekitar responden terhadap tindakan *whistleblowing*, maka semakin besar pula niat individu tersebut untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Park & Blekinsopp (2009) yang menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh parianti, Suartana, dan Badera (2016), Winardi (2013), Indra (2018), Damayanthi *et al.*, (2017), Handika and Sudaryanti (2018) yang menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap *Intention Whistleblowing*

Menurut Tabel 4 bahwa persepsi kontrol perilaku pada mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap *intention whistleblowing*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku yang dimiliki mahasiswa akuntansi ternyata berpengaruh terhadap *intention whistleblowing*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil berdasarkan Tabel 4 yang menunjukkan tingkat $sig. 0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu Handika and Sudaryanti (2018), (Winardi, 2013), (Parianti, Suartana and Badera, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat karir mahasiswa dalam berkarir sebagai akuntan publik, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Sikap (X_1) tidak berpengaruh terhadap *intention whistleblowing*, sedangkan Norma Subjektif (X_2), dan Persepsi Kontrol Perilaku (X_3) secara parsial berpengaruh terhadap *intention whistleblowing*.

Untuk pengembangan penelitian ini di masa depan, disarankan untuk dapat menggunakan responden yang sudah terjun ke dunia kerja seperti karyawan perusahaan, akuntan publik, atau pegawai pemerintahan. Kemudian peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain di luar model penelitian yang sekiranya dapat mempengaruhi intensi atau niat mahasiswa dalam melakukan *whistleblowing*, seperti *reward*, budaya organisasi, tingkat keseriusan kecurangan. Serta diharap untuk peneliti selanjutnya bisa menggunakan teknik wawancara agar lebih akurat lagi jawaban responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Algadri, H. A., Afifudin and Junaidi (2019) 'Pengaruh Sikap Perilaku, Norma Subjektif, Persepsi Pengendalian Perilaku pada Intention Whistleblowing (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang)', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 08(02), pp. 122–135. Available at: www.scholar.google.co.id.
- Damayanthi, K. S. R. D. *et al.* (2017) 'Pengaruh Norma Subyektif, Sikap Pada Perilaku, Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan (Whistleblowing)', *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 8(2).
- Handika, M. F. D. and Sudaryanti, D. (2018) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing', *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(1), pp. 56–63. doi: 10.32812/jibeka.v11i1.33.
- Indra, S. (2019) 'Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing', *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), pp. 1–11. doi: 10.33633/jpeb.v3i1.2284.
- Liputan6 (2009) *Dua Direksi Waskita Dicapot*, *Liputan6*. Available at: <https://www.liputan6.com/news/read/242306/dua-direksi-waskita-dicapot> (Accessed: 4 October 2019).
- Muhsin, M. *et al.* (2018) 'An Analyis of Student's Academic Fraud Behavior', (March). doi: 10.2991/icli-17.2018.7.
- Nurharjanti, N. N. (2017) 'Persepsi Mahasiswa dalam Mengurangi Fraud Akademik: Whistleblowing Sistem', *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 17(1), p. 1. doi: 10.20961/jab.v17i1.218.
- Parianti, N. P. I., Suartana, I. W. and Badera, I. D. N. (2016) 'Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat dan Perilaku Whistleblowing Mahasiswa Akuntansi', *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(12), pp. 4209–4236.

- Park, H. and Blenkinsopp, J. (2009) 'Whistleblowing as planned behavior - A survey of south korean police officers', *Journal of Business Ethics*, 85(4), pp. 545–556. doi: 10.1007/s10551-008-9788-y.
- Rangkuti, A. A. (2015) *Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Kependidikan*.
- Sagoro, E. M. (2013) 'Pensinergian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi', *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2), pp. 54–67. doi: 10.21831/jpai.v11i2.1691.
- Santoso, M. H. and Adam, H. (2014) 'Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle (Studi Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), pp. 1–23.
- Saud, I. M. (2016) 'Pengaruh Sikap dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Whistleblowing Internal-Eksternal dengan Persepsi Dukungan Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi', *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17(2), pp. 209–219. doi: 10.18196/jai.2016.0056.209-219.
- Suyono (2018) *Analisis Regresi Untuk Penelitian*. 1st edn. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Winardi, R. (2013) 'The Influence of Individual and Situational Factors on Lower-level Civil Servants' Whistle-blowing Intention in Indonesia', *Journal of Indonesian Economy and Business*, 28(3), pp. 361–376. doi: 10.22146/jieb.6216.
- Zakaria, M., Razak, S. N. A. A. and Noor, W. N. B. W. M. (2016) 'Effect of Planned Behaviour on Whistle Blowing Intention : Evidence from Malaysian Police Department', *Middle-East Journal of Scientific Research*, 24(7), pp. 2352–2365. doi: DOI: 10.5829/idosi.mejsr.2016.24.07.22667.